

MODEL *FRAYER* UNTUK PENGUASAAN KOSAKATA SISWA SEKOLAH DASAR

Octavian Muning Sayekti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: sayekti.octavian@gmail.com

Abstrak: If we want to learn one language, one should know the target of the vocabulary it's self. If they have much vocabulary, they will be more skillful in languages. Learning vocabulary at school, it's better to apply the strategy of the learning. This purpose is in order the students is understood and interested in learning vocabulary. One of the learning strategy alternative vocabulary, that is frayer model. Frayer model is one learning strategy that used graphic in the learning proces. In this case, it will make students easier to know the concept of a vocabulary.

Keywords: vocabulary, frayer model

Setiap masyarakat memerlukan komunikasi untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan gagasan kepada orang lain. Secara kelompok, bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antar kelompok tersebut. Seseorang harus mampu berbahasa agar ia diterima dikelompoknya dan dapat bersosialisasi dengan sesama. Menurut Pringgawidagda (2002:5) bahasa adalah suatu simbol vokal yang arbitrer dan digunakan untuk komunikasi manusia. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Seseorang menguasai bahasa pada dasarnya karena pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan (*acquisition*) artinya penguasaan bahasa secara tidak disadari (implisit), informal, atau alamiah (Pringgawidagda, 2002:18). Dalam pemerolehan bahasa, seseorang pada umumnya tidak mengetahui kaidah-kaidah berbahasa, tetapi hanya merasa bahwa kalimat yang digunakan benar atau salah. Cara yang kedua adalah dengan pembelajaran (*learning*). Istilah ini dimaksudkan untuk mengacu pada pengetahuan secara sadar mengenai bahasa, pengetahuan akan kaidah-kaidah bahasa dan dapat berbicara tentang hal itu.

Pengetahuan formal mengenai bahasa atau proses belajar secara eksplisit dapat disebut dengan pembelajaran (Purwo, 1990:85).

Lalu dari mana anak mendapatkan kosakata yang digunakan untuk berbahasa. Anak-anak mendapatkan kosakata dari lingkungan sekitar. Orang tua dan keluarga yang pertama kali mengajarkan mereka berbahasa dan mengaplikasikan kosakatanya. Oleh karena itu, dalam berbahasa orangtua harus memberikan contoh yang baik kepada anak mereka. Kosakata yang baik, tutur kata yang baik dan sopan. Karena anak akan meniru (*imitate*) setiap apa yang diucapkan oleh orangtua. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam mengajarkan anak dalam penguasaan kosakata.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak didiknya. Salah satu mata pelajaran pokok di sekolah adalah bahasa Indonesia. Walaupun terkesan mudah, tetapi pada kenyataannya para siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pengembangan keempat keterampilan tersebut dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang dimiliki oleh para siswa. Penguasaan kosakata memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata seseorang sangat berpengaruh terhadap

keterampilan berbahasa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Semakin kaya kosakata seseorang maka semakin besar pula kemungkinan seseorang itu terampil berbahasa.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu memberikan proses pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan siswa. Pembelajaran kosakata diajarkan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa. Keberhasilan penguasaan kosakata siswa perlu mendapatkan perhatian guru, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu upaya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia yaitu dengan model *frayer*. Strategi ini selain memberi definisi terhadap suatu kata para siswa juga dituntut untuk memberikan karakteristik dari sebuah kata, sehingga diharapkan para siswa dapat lebih memahami konsep sebuah kata.

A. Pengertian Kosakata

Ketika mempelajari sebuah bahasa, termasuk bahasa Indonesia siswa hendaklah menguasai kosakata bahasa target. Semakin kaya kosakata yang mereka miliki, maka akan semakin terampil dalam berbahasa. Kridalaksana (1991:17) menyatakan bahwa kosakata merupakan perbendaharaan kata atau leksikon yang dimiliki oleh suatu bahasa dan termasuk perbendaharaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau seorang penulis, juga merupakan daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang praktis.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Nurgiyantoro (2001: 213) menyatakan bahwa kosakata, perbendaharaan kata, atau “kata apa saja”, juga leksikon, adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

Dari beberapa pengertian tentang kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Pembelajaran bahasa harus menguasai kosakata dengan benar karena penguasaan kosakata merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan ide dan gagasan juga untuk memahaminya.

1. Pembelajaran Kosakata

Petty, Herold, dan Stall via Zuchdi (2008:37) menggolongkan prosedur pembelajaran kosakata menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Metode Langsung

Metode langsung meliputi:

- 1) mempelajari daftar kata, biasanya suatu daftar kata ditugaskan agar dilihat artinya dalam kamus dan digunakan dalam kalimat dan
- 2) mempelajari bagian-bagian kata, akar kata, prefiks, dan sufiks.

b. Metode Tautan (konteks)

Metode tautan (konteks) meliputi:

- 1) pembelajaran langsung mengenai cara menggunakan tautan (konteks),
- 2) belajar secara insidental dari bacaan, dan
- 3) berbagai cara yang terkait, meliputi diskusi tentang konotasi dan denotasi, idiom, makna ganda, dan asal usul kata.

Hal yang selaras juga dikemukakan oleh *Partnership for reading* dalam (<http://www.readingrockets.org/article/3472>) menyatakan bahwa pembelajaran kosakata dilakukan dua cara, yaitu sebagai berikut.

1) Pembelajaran kosakata secara langsung

Pembelajaran kosakata secara langsung merujuk pada pembelajaran kosakata di dalam kelas dengan metode atau strategi pembelajaran. Walaupun banyak kosakata yang dipelajari secara tidak langsung, tetapi beberapa kosakata harus dipelajari secara langsung. Pembelajaran kosakata secara langsung membantu para siswa untuk belajar kata-kata yang sulit, misalnya kata-kata yang mempunyai konsep yang rumit, dan siswa tidak menemuinya di kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kosakata langsung antara lain sebagai berikut.

a) Mempelajari kata-kata yang spesifik sebelum kegiatan membaca dilakukan

Sebelum siswa membaca sebaiknya mempelajari dulu kata-kata yang sulit. Hal tersebut dilakukan agar siswa memahami kata-kata yang sulit dan lebih memudahkan memahami bacaan.

b) Pembelajaran kosakata dengan konteks yang berbeda

Semakin banyak siswa berlatih menggunakan kata-kata baru ke dalam konteks yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis maka semakin besar kemungkinan mereka memahami kosakata tersebut.

c) Pemaparan yang berulang

Pemaparan yang berulang di sini mengandung maksud bahwa pemaparan kosakata secara berulang dalam berbagai konteks akan membantu pembelajaran kosakata. Pemahaman kosakata akan lebih baik ketika para siswa sering menggunakan kata-kata baru dalam konteks yang berbeda. Semakin

banyak siswa mendengar, melihat, dan menggunakan kata-kata baru maka semakin besar pula pemahaman terhadap kata-kata tersebut.

2) Pembelajaran kosakata secara tidak langsung

Pembelajaran kosakata secara tidak langsung dapat dilakukan dengan belajar kosakata melalui kehidupan sehari-hari baik dengan kegiatan berbicara maupun menulis. Anak-anak belajar kosakata melalui tiga cara sebagai berikut.

a) Melalui percakapan dalam kehidupan sehari-hari

Anak-anak belajar kosakata melalui percakapan dengan orang lain, terutama orang tua mereka. Anak-anak terlibat dalam percakapan tersebut dan sering mendengarkan kata-kata dari orang tua maka dengan sendirinya anak-anak memperoleh pemahaman terhadap sebuah kata.

b) Mendengarkan orang dewasa membacakan cerita untuk mereka

Anak-anak belajar arti sebuah kata dari kegiatan membaca yang dilakukan oleh orang tua mereka atau keluarga. Orang tua sering membacakan buku cerita untuk anak mereka. Secara tidak langsung kegiatan ini akan membantu anak mempelajari kata dan konsep baru dan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan pengalamannya.

c) Kegiatan membaca

Kegiatan membaca di sini adalah membaca yang dilakukan oleh anak-anak sendiri. Dengan kegiatan membaca, secara tidak langsung anak belajar terhadap kata-kata baru. Semakin banyak membaca maka perbendaharaan kosakata anak bertambah.

2. Penguasaan Kosakata

Pada mulanya anak akan mempelajari sebuah kosakata dengan cara meniru lingkungan di sekitar mereka. Bahasa yang mereka kuasai pertama kali adalah bahasa yang dipakai oleh lingkungan mereka berada. Menguasai kosakata merupakan ukuran bahwa anak tersebut telah menguasai bahasa target. Seperti yang diungkapkan oleh Purwo (1990:24) penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun

tertulis. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa, sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut juga menguasai kosakata bahasa itu. Penguasaan yang terjadi pada seseorang dimulai sejak masih bayi ketika mampu merespon kosakata yang diucapkan oleh orang lain.

Nurgiyantoro (2010: 213) menyatakan bahwa penguasaan kosakata dibedakan menjadi dua, yaitu kosakata yang bersifat pasif dan yang bersifat aktif. Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak dipergunakan. Kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi.

Tipe kosakata yang pertama-tama diperoleh seseorang adalah kosakata dengar. Kebanyakan anak kecil dapat menanggapi secara benar kata-kata yang diucapkan orang lain, sebelum mereka dapat menggunakan kata-kata tersebut untuk berbicara. Kosakata dengar berkembang lebih awal daripada kosakata bicara. Ketika anak-anak mulai membaca, mereka mulai memperoleh kosakata baca, kata-kata yang mereka kenal dalam bentuk tulis dan mereka pahami. Secara teratur mereka mulai mempelajari arti kata-kata yang ada dalam bacaan tetapi belum ada dalam kosakata yang telah dimilikinya; mereka mulai memperoleh kosakata yang penuh makna dalam membaca. Mereka juga belajar melalui karangan dan pembicaraan untuk menggunakan sejumlah besar kata dalam tulisan (karangan) mereka. Kata-kata ini disebut kosakata tulis (Zuchdi, 2008: 34).

3. Strategi Pembelajaran Kosakata

Banyak terdapat strategi dalam pembelajaran kosakata. Sebagai seorang guru harus pandai memilih dan memilih strategi yang akan diterapkan untuk mengajarkan kosakata pada anak didik. Pemilihan strategi pembelajaran kosakata secara tepat akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran itu sendiri. Sebaliknya jika guru salah dalam memilih strategi pembelajaran yang dipergunakan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Blacowicz dalam bukunya yang berjudul *Teaching Vocabulary in All Classrooms* banyak strategi pembelajaran kosakata yang ditawarkan, antara lain: pembelajaran kosakata berdasarkan konteks, pembelajaran berdasarkan wilayah isi, penggunaan kamus, dan lain-lain.

Belajar kosakata dalam wilayah isi menurut Blacowicz dan Fisher (1996:78-79) dapat menggunakan strategi dalam tabel berikut.

Tabel 1. Strategi pembelajaran kosakata dalam wilayah isi

Strategi Pembelajaran	Tujuan	Keterangan
Makna khusus sampai makna teknis	Mengajarkan arti kata baru untuk kata yang sudah diketahui dan arti baru merupakan sebuah konsep penting	Memakan waktu. Lebih baik digunakan untuk siswa yang lebih tua
Mengilustrasikan perbedaan makna	Mengajarkan arti-arti baru untuk kata-kata yang sudah diketahui, tetapi konsep-konsepnya tidak terpusat ke topik	Menyenangkan dilakukan. Baik untuk semua siswa berumur berapapun
Berfokus pada kosakata	Mengajarkan kata-kata yang mungkin mempunyai arti-arti baru atau memperluas arti-arti sebagai bagian dari suatu unit	Mendorong siswa untuk meneliti lebih jauh
Mengklarifikasi kesalahan konsep	Memperkenalkan arti-arti baru di mana para siswa mungkin mempunyai konsep salah yang tercampur dalam pembelajaran	Siswa dituntut untuk berfikir secara metakognitif tentang apa yang mereka ketahui
Model <i>frayer</i>	Mengajarkan kata-kata baru untuk konsep baru dan konsep terpusat pada topik	Cara paling lengkap untuk mengajarkan kata baru
Analisis fitur semantik	Membantu para siswa menemukan ciri-ciri yang membedakan satu kata dengan kata lainnya	Sangat berguna ketika mengerjakan tugas sulit pada topik atau tema
Kalimat-kalimat yang mungkin	Bersenang-senang bermain dengan konteks di mana kata-kata baru yang dipelajari dapat terjadi	Sebuah latihan penguatan
Tingkatan semantik	Mengajarkan bagaimana kata sifat atau kata keterangan yang bersinonim atau berantonim dengan kata-kata yang diketahui	Berguna untuk membangkitkan diskusi kelompok
Peta	Menunjukkan hubungan-hubungan antarkata.	Cara yang bagus untuk memulai dan mengakhiri pengajaran kosakata pada suatu unit
Tinjauan umum terstruktur	Menunjukkan hubungan secara hierarki antar konsep-konsep penting	Berguna pada sebuah ikhtisar atau rangkuman dari suatu bab
Tingkat kesulitan kata	Mendorong para siswa untuk menguji apakah mereka mengetahui tentang kata-kata yang akan ditemui	Paling baik digunakan ketika seisi kelas membaca teks yang sama
Panduan konsep	Meminta siswa membaca teks yang sama untuk menjelajahi hubungan secara hierarki antar beberapa konsep	Memakan waktu untuk mempersiapkan. Baik untuk diskusi
Panduan belajar analogi	Membuat analogi antara konsep baru dengan sesuatu yang umum	Luar biasa ketika analogi sudah diperoleh oleh para siswa dan guru
Panduan ikhtisar kosakata	Mengajarkan para siswa untuk memantau pengetahuan mereka sendiri bagaimana mereka membaca suatu teks	Digunakan untuk siswa yang lebih tua

B. Model Frayer

Model *frayer* merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran kosakata. Cara kerja model *frayer* yaitu menggunakan sebuah ilustrasi grafis yang akan membantu siswa dalam memahami sebuah kosakata secara mendalam. Model *frayer* juga membantu siswa dalam mengembangkan sebuah kosakata.

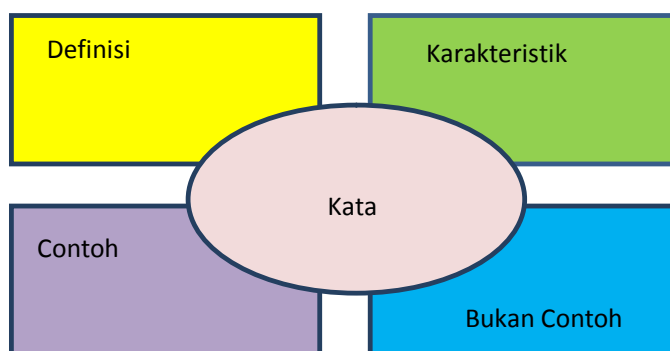
"The Frayer Model is a strategy that uses a graphic organizer for vocabulary building. This technique requires students to (1) define the target vocabulary words or concepts, and (2) apply this information by generating examples and non-examples. This information is placed on a chart that is divided into four sections to provide a visual representation for students." Model *frayer* merupakan sebuah strategi pembelajaran kosakata yang menggunakan grafis untuk mengembangkan kosakata. Teknik ini membantu siswa untuk (1) memahami definisi kata atau konsep dan (2) memberikan informasi dengan cara memberikan contoh dan bukan contoh. Informasi ini ditempatkan pada grafik yang dibagi menjadi empat bagian untuk memberikan representasi visual kepada siswa (Anonim. <http://www.adlit.org/strategies/22369/>).

C. Penerapan Model Frayer untuk Penguasaan Kosakata

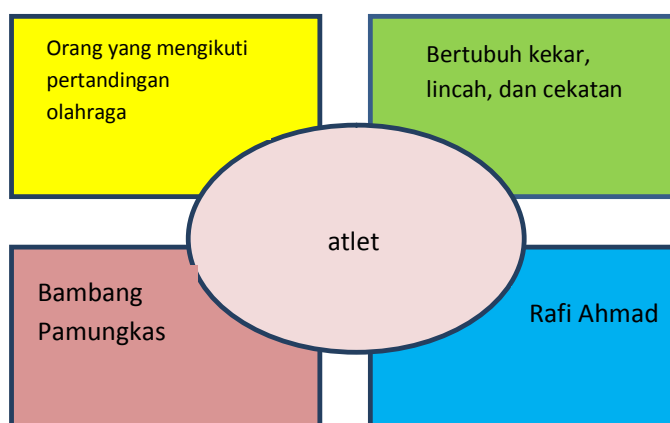
Buehl, D. (2001) dalam <http://www.justreadnow.com/strategies/frayer.htm> mengemukakan *"This strategy stresses understanding words within the larger context of a reading selection by requiring students, first, to analyze the items (definition and characteristics) and, second, to synthesize/apply this information by thinking of examples and non-examples."* Strategi ini menekankan pemahaman konsep kata dalam konteks yang luas. Pertama siswa melakukan kegiatan analisis (definisi dan karakteristik) dan menerapkan konsep, yaitu dengan kegiatan memberikan contoh dan noncontoh.

Grafik dalam Model Frayer membantu siswa untuk memikirkan dan mendeskripsikan arti dari sebuah kata atau konsep dengan:

1. *defining the term* (menjelaskan istilah),
2. *describing its essential characteristics* (mendeskripsikan karakter pentingnya),
3. *providing examples of the idea* (memberikan contoh dari istilah tersebut), dan
4. *offering non-examples of the idea* (menawarkan non-contoh dari istilah tersebut).



Gambar 1. Grafik Model *Frayer* Contoh penerapannya



Gambar 2. Contoh Penerapan Model Frayer

Prosedur model frayer dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pertama kali, jelaskanlah apakah itu model *frayer* di depan kelas. Karena sasarannya adalah siswa sekolah dasar, maka gunakanlah kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa.
2. Sebaiknya guru memberikan contoh terlebih dahulu, bagaimana cara kerja model *frayer*. Guru dapat menggambarkan grafis model *frayer* kemudian mendemonstrasikan cara kerjanya dengan mengambil satu contoh kata sulit. Agar menarik siswa, berilah warna berbeda.
3. Guru dan siswa secara bersama memilih kata-kata sulit yang ada di dalam bacaan. Kemudian tulis daftar kata sulit di papan tulis dan periksa ulang kata-kata sulit yang sudah di daftar sebelum kegiatan membaca dilakukan.
4. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Dengan bimbingan guru, siswa berdiskusi menentukan makna kata dengan model *frayer*. Model *frayer* ini secara tidak langsung akan menggali pemikiran kritis dan membantu para siswa untuk mengidentifikasi serta memahami kosakata yang tidak dikenal.
5. Guru dan siswa secara bersama membuat kesimpulan mengenai yang didapat pada pembelajaran kosakata dengan menggunakan model *frayer* tersebut.

PENUTUP

Model *Frayer* merupakan salah satu alternatif dalam memberikan membantu guru mengajarkan kosakata kepada siswa. Selain itu, model *frayer* juga dapat membantu siswa dalam memahami kata atau konsep kata. Konsep model *frayer* yaitu memberikan sajian pemahaman kosakata kepada siswa berupa grafis yang dibagi menjadi empat

bagian. Di mana bagian pertama merupakan definisi kata, bagian kedua merupakan ciri atau karakteristik kata, bagian ketiga merupakan contoh kata, dan bagian keempat yaitu bukan contoh kata. Sajian yang berupa grafis akan menarik siswa dibandingkan jika guru hanya menggunakan tulisan. Model *frayer* dapat diterapkan untuk penguasaan kosakata siswa sekolah dasar mulai dari kelas 4 sampai kelas 6 karena siswa dengan usia tersebut sudah mampu untuk diajak berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. <http://www.adlit.org/strategies/22369/>. diakses tanggal 26 Juni 2015.
- Blachowicz, Camille dan Peter Fisher. 1996. *Teaching Vocabulary in All Classrooms*. Ohio, New Jersey : Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- Buehl, D. *Strategi Frayer*. <http://www.justreadnow.com/strategies/frayer.htm>. diunduh tanggal 26 Juni 2015.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Partnership for reading*. 2001. <http://www.readingrockets.org/article/3472>. diakses tanggal 26 Juni 2015.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.